

## *CAMERA ANGLE UNTUK MEMPERLIHATKAN KARAKTER PROTAGONIS, ANTAGONIS DAN TRITAGONIS PADA FILM KALIYA*

*Guntur Atma Negara<sup>1)</sup>, Eriswan<sup>2)</sup>, Choiru Pradhono<sup>3)</sup>*

1, 2,3 Program Studi Televisi dan Film

### ARTICLE INFORMATION

#### KEYWORDS:

Angle, Character, Film, Kaliya

### CORRESPONDENCE

Phone: +62 821-2525-2106

E-mail: [ndikprdhono@gmail.com](mailto:ndikprdhono@gmail.com)

### A B S T R A C T

*The camera angle is the placement of the camera from a certain angle or height to get the message and moment you want to convey in the picture. The camera angle is very useful in creating the perception of what people see in photography, cinematography, and even illustrations. A careful selection of camera angles can heighten the dramatic visuals of the stories in a film. The artist as the Director of Photography (D.O.P) is in charge of leading and directing the recording of visual elements with the camera using the camera angle to show and accentuate the emotions of the characters in the film Kaliya. The film, entitled Kaliya, is a fictional film with a ±15-minute drama genre which tells about a woman named Kaliya who works as a housemaid and always gets indecent treatment from her employer, Irwan. To embody the emotions of the characters in Kaliya's film, the creators use high-angle, eye-level-angle, and low-angle cameras. The creators also apply several types of shots, namely long shots, extreme close-ups, close-ups, and medium close-ups. This is intended so that the expressions of the players in the film are clearer and more detailed so that the emotions felt by the players can be conveyed to the audience. The artist also applies camera movement techniques to visualize the characters properly and clearly, which aims to support the artist's concept. The camera movements used are following the camera, dolly, pedestal, panning, and tilt or tilting. The application of this camera movement serves to create a dramatic effect in the film and can evoke a series of different emotions.*

### PENDAHULUAN

Seorang karyawan di dalam dunia kerja sering dituntut untuk memuaskan keinginan pimpinan atau orang yang memiliki jabatan tinggi di suatu perusahaan. Padahal dalam dunia pekerjaan yang lebih dibutuhkan adalah kinerja, keterampilan dan pengetahuan, namun seorang karyawan juga dituntut untuk berpenampilan menarik, berpakaian seksi hingga mengenakan seragam kerja yang sudah didesain khusus untuk para karyawan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya sistem yang ditentukan oleh pihak yang memiliki jabatan untuk membuat karyawannya tidak hanya berfungsi sebagai pekerja namun juga sebagai penghibur dan pemuas nafsu para pimpinan.

Media kabar di Malaysia, memberitakan seorang tenaga kerja wanita (TKW) asal Indonesia yang melaporkan majikannya atas tindak pemerkosaan terhadap dirinya. Majikan korban yang bernama Paul Yong, merupakan seorang anggota Dewan Eksekutif Perak. Pihak KBRI Kuala Lumpur telah menemui korban secara langsung dan melihat korban dalam kondisi trauma psikis. Ketika kasus ini sedang berjalan muncul pula kabar yang menyatakan bahwa Paul Yong juga pernah melecehkan sekretaris pribadinya. Akhirnya baik pihak KBRI, partai pengusung, dan pelaku pun menyerahkan kasus ini sepenuhnya pada pihak yang berwenang, meskipun kepada media pelaku tidak mengakui perbuatannya.

Film Kaliya adalah film fiksi dengan genre drama. Himawan Pratista (2008 : 14) menjelaskan bahwa film drama merupakan genre yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya sangat luas. Film-film drama pada umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Pada film Kaliya, pengkarya bertanggung jawab sebagai Director of Photography (D.O.P) yang bertugas memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan kamera yang memenuhi standar teknik, artistik dan dramatik dalam produksi film. Sebagai D.O.P dalam film Kaliya, pengkarya mengkombinasikan komposisi gambar dari beberapa size, angle, dan movement untuk menciptakan kesinambungan gambar yang utuh dan indah.

Pada penciptaan karya ini, pengkarya menerapkan camera angle untuk memperlihatkan karakter dari masing-masing tokoh dalam film Kaliya. Camera angle ialah penempatan kamera dari sudut atau ketinggian tertentu untuk mendapatkan pesan dan momen yang ingin disampaikan dalam gambar. Camera angle sangat bermanfaat dalam menciptakan persepsi orang yang dilihat di dalam fotografi, sinematografi bahkan ilustrasi sekalipun. Joseph V Mascelli (1986 : 4) menjelaskan bahwa :

“Pemilihan angle kamera yang seksama dapat mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita. Penuturan film adalah sebuah rangkaian cerita yang berubah yang menggambarkan kejadian-kejadian dari berbagai titik pandang. Pemilihan sudut pandang kamera secara serabutan dapat merusak atau membingungkan rupa hingga maknanya sulit dipahami, karena itu memilih angle kamera merupakan faktor yang penting dalam membangun sebuah gambar yang berkesinambungan.”

Camera angle dapat memperlihatkan emosi yang sedang dialami oleh masing-masing tokoh. Daniel Goleman (2002) menjelaskan bahwa emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seorang berperilaku menangis. Setiap karakter tokoh dalam film Kaliya menunjukkan emosi yang berbeda-beda. Sugiarti (2007 : 94) menjelaskan

bahwa perwatakan atau karakter tokoh adalah pemberian sifat, baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat dalam cerita. Karakter tokoh dalam cerita terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah protagonis, antagonis, tritagonis, skeptik, sidekick, contagonist, guardian, reason, emotion, deutronis, foil, dan figuran.

Masing-masing karakter tokoh dalam film Kaliya menunjukkan emosi yang berbeda-beda dan diperlihatkan melalui camera angle. Seperti low angle, digunakan pada tokoh Irwan yang merupakan tokoh antagonis sehingga terlihat kuat, tangguh dan menakutkan. Kemudian sudut pandang high angle digunakan untuk mendukung karakter Kaliya yang merupakan tokoh protagonis seperti disaat tertekan, terlihat lemah, takut, dan sedih sesuai unsur naratif. Eye level sendiri digunakan pada saat tokoh tidak membutuhkan dukungan emosi yang diinginkan. Pemilihan angle kamera yang tepat dapat mempertinggi visualisasi dramatik pada film, sehingga mampu memperlihatkan dan memperjelas karakter masing-masing tokoh dalam film. Hal inilah yang menjadi alasan pengkarya sebagai D.O.P tertarik menggunakan konsep camera angle untuk memperlihatkan karakter tokoh dalam film Kaliya.

Film, secara umum dibagi atas dua unsur utama pembentuknya yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan tema dan aspek cerita. Unsur naratif dalam film meliputi elemen-elemen yang mengandung unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta yang lain. Seluruh elemen berinteraksi membentuk satu kesatuan kausalitas (sebab akibat) yang kemudian bersama unsur ruang dan waktu membentuk sebuah unsur naratif yang merupakan elemen pokok pembentuk cerita. Unsur sinematik merupakan aspek teknis produksi film. Mise en scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Mise en scene memiliki empat elemen pokok yakni setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make-up, serta akting atau pergerakan pemain.

Tokoh berfungsi menghidupkan pertunjukan dengan menjalani peristiwa demi peristiwa yang ada. Harymawan dalam buku Dramaturgi

(2002:16) menyampaikan bahwa penokohan juga dapat disebut karakter, yaitu bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita. Karakter dari masing-masing tokoh dalam lakon dapat diketahui, dengan melihat hubungan antar tokoh melalui dialog. Harymawan selanjutnya mengatakan bahwa karakter tokoh dapat dilihat dengan menggunakan metode dramatik, dengan melihat percakapan dan reaksi tokoh bawahan terhadap tokoh utama (2002:26). Sedangkan Saptaria dalam bukunya *Acting Handbook* membedakan tokoh menjadi tokoh protagonis, antagonis, deutronis, foil, raisonneur, titragonis dan utility. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1.) Protagonis merupakan tokoh utama yang menggerakkan plot dari awal sampai akhir, tokoh ini memiliki tujuan tetapi untuk mencapai tujuannya tokoh ini mendapatkan rintangan dari tokoh lain.
- 2.) Antagonis merupakan tokoh yang menentang keinginan dari tokoh protagonis.
- 3.) Deutronis merupakan tokoh lain yang berada dipihak tokoh protagonist.
- 4.) Foil merupakan tokoh lain yang berada dipihak antagonis.
- 5.) Tritagonis merupakan tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonis dan antagonis.
- 6.) Utility merupakan tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik.
- 7.) Raisonneur merupakan tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung. (Rikrik El Saptaria, 2006:34)

Kernodle mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk, fisik, penampilan, kostum, atau irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimilikinya (Cahyaningrum, 2010:170). Dari pemaparan di atas, maka penokohan sangat berpengaruh pada jalinan peristiwa yang berlangsung pada jalan cerita.

Selain berdasarkan kedudukan peran, tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan sifat karakter yaitu terdiri dari 1.) Flat character yaitu tokoh yang dibekali karakterisasi oleh pengarang secara datar atau lebih bersifat hitam putih. 2.) Round character merupakan tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatic. 3.) Caricatural character merupakan karakter yang

tidak wajar, satiris dan menyindir. 4.) Theatrical character merupakan karakter yang tidak wajar, unik, lebih bersifat simbolis. (Rikrik, 2008:35).

Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera, film, framing dan durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok (data mentah) filmnya, seperti penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, efek visual, pewarnaan dan sebagainya. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti lingkup wilayah gambar, atau frame, jarak, ketinggian, serta pergerakan kamera. Sementara durasi gambar mencakup lama atau durasi sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

Menurut H.M.Y. Biran dalam bukunya *Lima Jurus Sinematografi* (2010 : 4) sebuah film terbentuk dari sekian banyak shot. Setiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton, seperti penataan set dan action pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita. Pemilihan camera angle yang seksama dapat mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita dan membantu pembangunan karakter pemain dalam film. Pemilihan sudut pandang kamera secara serabutan dapat merusak atau membingungkan penonton dengan pelukisan adegan sedemikian rupa hingga maknanya sulit dipahami. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pemilihan camera angle merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah gambar dari interes yang berkesinambungan.

Memilih camera angle merupakan faktor yang penting dalam membangun sebuah gambar. Penggunaan camera angle mempengaruhi pengambilan gambar, karena camera angle akan menyesuaikan dengan keadaan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Camera angle yang sesuai akan menunjukkan reaksi emosi karakter sehingga berkesan lebih nyata dan berpengaruh terhadap rasa cemas, takut yang menimpa tokoh dengan menempatkan kamera untuk merekam dari sudut pandang salah satu tokoh dalam film. Tidak hanya itu camera angle juga menjelaskan motivasi pada shot yang diambil.

Adapun camera angle yang pengkarya gunakan dalam proses produksi pembuatan film Kaliya yaitu:

- a. High Angle

High angle adalah segala macam shot dimana mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap subjek. High angle tidak harus berarti bahwa kamera diletakkan di tempat yang sangat tinggi. Bahkan mungkin letak kamera berada di bawah level mata juru kamera, tapi arah lensanya menunduk ke bawah, menangkap sebuah objek, maka shot itu sudah dinamakan high angle. (Mascelli, 2010 : 60)

#### b. Eye Level Angle

Shot yang diambil dengan eye level adalah dimana mata kamera diarahkan sejajar dengan pandangan mata subjek, baik berdiri maupun ketika duduk. (Mascelli, 2010 : 54)

#### c. Low Angle

Shot yang diambil dengan low angle adalah setiap shot mengadiah ke atas dalam merekam subjek. Sebuah low angle tidak harus berarti rendah seperti pandangan mata cacing melihat setting atau action (Mascelli, 2010 : 70). Diki Umbara dalam bukunya *How to be A Cameraman* (2010 : 97) menjelaskan bahwa shot yang baik adalah kombinasi berbagai komposisi gambar ke dalam sambungan gambar yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar.

Pengkarya juga menggunakan beberapa tipe shot dalam proses produksi pembuatan film Kaliya yaitu:

#### a. Long Shot

Merupakan perekaman gambar penuh dari leher hingga ke ujung atas sampai ke ujung bawah tubuhnya. Long Shoot juga dapat diartikan sebagai komposisi gambar untuk menyampaikan interaksi bahwa subjek sedang berinteraksi dengan area yang lebih luas.

#### b. Extreme Close Up

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan bagian lebih detail dari bagian wajah seperti : telinga, mata, hidung atau bagian dari sebuah objek.

#### c. Close Up

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail.

#### d. Medium Close Up

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas, dimana gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. (Ensadi J Santoso, 2013 : 79).

Untuk penunjang dalam pemilihan angle kamera pengkarya juga menggunakan konsep pergerakan kamera, yang bertujuan untuk menambah dinamis dan dramatis. Setiap pergerakan kamera mewakili keadaan kondisi tokoh. Pergerakan kamera yang digunakan dalam mewujudkan konsep camera angle adalah tilt/tilting. Tilt/tilting adalah gerakan kamera secara vertikal, mendongak dari bawah ke atas (tilt up) maupun dari atas ke bawah (tilt down). Gerakan tilting banyak digunakan untuk menggiring mata penonton pada aktivitas tertentu pada subyek, misalnya shot dimulai dengan wajah perempuan menangis menunduk ke bawah, kamera melakukan tilt down dan shot berakhir pada jemarinya yang bergetar sedang membaca/membalas sms dari seseorang, mungkin sedang diputus pacarnya.

## METODE

### 1. Persiapan

Tahapan pertama pengkarya melakukan pengamatan pada skenario yang telah dikembangkan oleh pengkarya skenario Kaliya. Untuk menentukan konsep yang cocok dalam skenario yang diproduksi, pengkarya mencari referensi dari membaca buku-buku yang berkaitan dengan sinematografi untuk menentukan teknik videografi yang akan digunakan. Selanjutnya referensi yang sesuai dengan skenario Kaliya diaplikasikan untuk menunjukkan reaksi karakter yang ingin pengkarya tonjolkan dalam film dan memikat penonton untuk merasakan emosional yang dialami para tokoh.

### 2. Perancangan

Tahap ini pengkarya menentukan dan merancang konsep yang telah pengkarya dapatkan. Menganalisis scene-scene yang cocok untuk pengaplikasian konsep dan teknik yang pengkarya rancang. Kemudian pengkarya merancang shot list agar memudahkan dalam pengambilan gambar pada saat produksi. Selain itu pada tahap ini pengkarya juga mulai menentukan lokasi yang cocok untuk skenario serta peralatan yang dibutuhkan untuk produksi dan segala hal penunjang untuk menciptakan hasil gambar yang bagus dan indah.

### 3. Perwujudan

Tahapan ini merupakan tahap pengarapan, dimana pengkarya mengaplikasikan konsep yang

telah pengkarya pilih terhadap suatu naskah yang akan diproduksi dalam bentuk audio visual. Dalam tahap ini pengkarya bertanggung jawab sebagai Director of Photography yaitu seseorang yang memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan kamera, yang memenuhi standar teknik, artistik, dan dramatik dalam produksi film dengan mengaplikasikan konsep camera angle dan didukung handheld camera untuk memberi kesan nyata (realistis) dan menunjukkan reaksi karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya film fiksi ini diciptakan dengan durasi kurang 15 menit. Film yang berjudul Kaliya memiliki genre drama. Film fiksi Kaliya mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Kaliya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga disebuah rumah mewah milik pengusaha yang bernama Irwan. Namun Kaliya mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya oleh Irwan. Dia sering melakukan aksi pelecehan kepada Kaliya hingga mengakibatkan Kaliya hamil. Karena sudah tidak tahan dengan perlakuan Irwan, Kaliya akhirnya melakukan perlawanan sehingga ditetapkan sebagai tersangka atas kasus penganiayaan.

Pengkarya menerapkan camera angle untuk memperlihatkan masing-masing karakter tokoh dalam film Kaliya. Camera angle sangat bermanfaat dalam menciptakan persepsi orang yang dilihat di dalam fotografi, sinematografi bahkan ilustrasi sekalipun. Camera angle dapat memperlihatkan emosi yang sedang dialami oleh masing-masing karakter tokoh dalam sebuah film. Di dalam film Kaliya, masing-masing karakter tokoh menunjukkan emosi yang berbeda-beda dan diperlihatkan melalui camera angle, seperti low angle yang digunakan pada Irwan yang merupakan tokoh yang memiliki karakter antagonis sehingga akan terlihat kuat, tangguh dan menakutkan. Penerapan low angle yang menempatkan posisi kamera dibawah objek, memberikan kesan yang kuat dan mendominasi terhadap tokoh. Hal ini dapat dilihat pada potongan scene 7 dan 8, saat Irwan memaksa Kaliya untuk berhubungan badan dengannya.

Kemudian sudut pandang high angle pengkarya terapkan untuk mendukung emosi tokoh Kaliya yang memiliki karakter protagonis seperti disaat

tertekan, terlihat lemah, takut. Penerapan high angle adalah dimana posisi kamera berada di atas objek, sehingga objek terlihat kecil dan memberikan kesan yang lemah. Hal inilah yang pengkarya terapkan dalam pengambilan angle tokoh Kaliya pada scene 4 saat Kaliya sedang mendengarkan kopi untuk Irwan. Disini terlihat jelas ekspresi Kaliya yang ketakutan, tertekan, lemah dan tidak berdaya terlihat secara jelas.

Eye level sendiri digunakan saat tokoh tidak membutuhkan dukungan emosi yang diinginkan. Pemilihan angle kamera yang tepat dapat mempertinggi visualisasi dramatik pada film sehingga dapat memperlihatkan dan memperjelas emosi pada masing-masing karakter tokoh.

Untuk mewujudkan karakter tokoh dalam film Kaliya, pengkarya sebagai Director of Photography (D.O.P) menggunakan angle kamera high angle, eye level angle, low angle. Pengkarya juga menerapkan tipe shot, long shot, extreme close up, close up dan medium close up. Hal ini bertujuan agar ekspresi para pemain dalam film terlihat lebih jelas dan detail, sehingga emosi yang dirasakan oleh pemain dapat tersampaikan kepada penonton melalui visual yang cocok. Pengkarya juga membangun nilai estetika dan dramatik dalam film melalui penataan pengambilan gambar, seperti penataan setting, artistik, make up dan mise en scene. Sedangkan untuk memvisualisasikan karakter tokoh dengan baik dan jelas, pengkarya menerapkan teknik pergerakan kamera seperti follow camera, dolly, pedestal, panning dan tilt atau tilting. Hal ini bertujuan untuk menciptakan efek dramatis dalam film dan membangkitkan serangkaian emosi dan karakter yang berbeda antar pemain. Terdapat tiga tokoh dalam film Kaliya, yaitu Kaliya, Irwan dan Sarah dimana ketiga tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda.

### a. Tokoh Protagonis

Kaliya merupakan tokoh protagonis yang memegang alur jalan cerita. Kaliya bekerja di rumah Irwan dan Sarah sebagai asisten rumah tangga. Kaliya memiliki karakter yang penakut dan selalu hidup dibawah tekanan. Hal ini dikarenakan Kaliya selalu mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari majikannya sendiri, yaitu Irwan. Hampir setiap malam Irwan memaksa Kaliya untuk melakukan hubungan badan dengannya. Namun dengan

posisi Kaliya yang hanya seorang asisten rumah tangga, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Melalui penerapan angle kamera, pengkarya mencoba memperlihatkan karakter tokoh Kaliya yang lemah dan selalu berada di bawah tekanan Irwan. Pengkarya menerapkan teknik high angle untuk memperlihatkan ekspresi tokoh Kaliya yang selalu tertindas. Teknik high angle pada tokoh Kaliya, pengkarya terapkan pada scene 4, scene 7 dan 8, dimana terlihat ekspresi serta karakter yang dipenuhi dengan rasa takut. Teknik high angle pengambilan objek dengan sudut yang lebih tinggi dari objek tersebut, sehingga objek yang dihasilkan terlihat kecil dan terfokus dengan kesan lemah, inferior serta sepi.

Pada scene 12 terlihat bagaimana ekspresi Kaliya yang lemah dan tidak berdaya saat akan disetubuhi oleh Irwan. Pengkarya menggunakan teknik high angle dimana gambar diambil dari sudut atas objek. Hal inilah yang menimbulkan kesan dramatis sehingga karakter serta ekspresi tokoh Kaliya yang mengalami penindasan terlihat nyata dan mampu tersampaikan kepada penonton.

Pada scene 12-16 terlihat perubahan karakter pada tokoh Kaliya, yang awalnya tidak berdaya akhirnya melakukan perlawanan. Ekspresi yang menggambarkan perasaan muak dengan perlakuan Irwan selama ini, membuat Kaliya memutuskan untuk melawan dengan cara menusuk mata Irwan dengan tusuk konde. Pada scene 7 dan 8 POV Kaliya, pengkarya menggunakan teknik low angle.

#### b. Tokoh Antagonis

Tokoh Irwan merupakan tokoh antagonis, karena Irwan merupakan tokoh yang mencoba menghalangi tujuan dari tokoh utama. Irwan yang merupakan bos Kaliya, selalu melakukan hal bejat pada Kaliya saat ia sedang tidur. Irwan memiliki karakter yang keras dan selalu mengancam Kaliya untuk tidak memberitahu semua perbuatannya kepada istrinya, Sarah. Pengkarya menerapkan teknik low angle untuk memperlihatkan karakter tokoh Irwan yang selalu menekan Kaliya.

Teknik low angle merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut arah bawah objek, sehingga objek akan terlihat lebih tangguh dan kuat serta mendominasi keadaan. Hal inilah yang menjadi landasan pengkarya menerapkan teknik low angle pada tokoh Irwan untuk

memperlihatkan karakter tokoh Irwan yang selalu menindas Kaliya. Penerapan low angle yang mengambil gambar dari sudut arah bawah objek, memberikan kesan penuh kuasa dan kuat serta mendominasi pada objek. Melalui teknik low angle penonton dapat merasakan karakter Irwan yang kuat dan ingin ‘menguasai’ Kaliya sepenuhnya. Pengkarya menerapkan teknik low angle pada scene 4 dan scene 12 – 16. Pada scene ini, dengan menggunakan teknik low angle dapat dirasakan bagaimana karakter tokoh Irwan yang ingin menyetubuhi Kaliya secara paksa. Emosi yang dipenuhi dengan nafsu dan niat jahat tergambar jelas pada ekspresi Irwan yang diambil dari sudut bawah objek.

#### c. Tokoh Tritagonis

Tokoh Sarah yang merupakan tokoh tritagonis karena ia tidak berpihak pada tokoh protagonis maupun antagonis. Sarah adalah istri Irwan dan ia tidak mengetahui tentang perbuatan Irwan selama ini terhadap Kaliya. Sarah memiliki karakter yang lembut dan tenang. Karakter dari tokoh Sarah baru terlihat pada saat ia mulai merasakan kejanggalan, dimana setiap malam Irwan selalu tidak ada dikamarnya.

Penerapan teknik high angle pada tokoh Sarah bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi rasa penasaran Sarah karena tidak menemukan Irwan pada malam hari. Rasa penasaran Sarah diperlihatkan pada scene 14 dan 15 saat Sarah mencoba mencari Irwan dan melihat ke lantai dua. Kemudian penerapan teknik high angle juga terlihat pada saat Sarah memasuki kamar dan melihat Irwan sedang menyetubuhi Kaliya. Ekspresi Sarah yang kaget dan ketakutan Kaliya menusuk mata Irwan tergambar jelas pada scene 12 dan 16.

Pada scene 12 dengan menggunakan teknik high angle terlihat ekspresi Sarah yang merasa penasaran. Secara diam-diam, Sarah berjalan ke ruang kerja Irwan untuk memastikan keberadaan Irwan yang selalu menghilang setiap malam. Ekspresi kaget Sarah terlihat pada scene 12-16 saat ia meemukan Irwan sedang berusaha untuk menyetubuhi Kaliya.

#### Sudut Pengambilan Gambar (Camera Angle)

Dalam mewujudkan karakter tokoh dalam film Kaliya, teknik high angle pengkarya terapkan pada scene 4, scene 6, scene 7 dan 8 serta scene 12-16 untuk memperlihatkan karakter Kaliya

yang lemah, takut dan tertekan. Sedangkan penerapan low angle pengkarya lakukan pada scene 7 dan 8, scene 12-16 untuk memperlihatkan karakter Irwan yang kuat dan selalu mendominasi suasana untuk melancarkan aksi bejatnya. Teknik high angle juga pengkarya terapkan pada tokoh Sarah untuk memperlihatkan ekspresi dari rasa penasaran dan takut pada scene 12-16, saat Sarah mencoba untuk mencari Irwan ke ruang kerjanya dan kamar Kaliya.

#### a. Scene 4

Pada adegan scene 4, terlihat Irwan yang baru pulang kerja dan menonton televisi (shot A). Kemudian Kaliya datang mengantarkan kopi untuk Irwan (shot B). Irwan terus memperhatikan Kaliya dengan tatapan penuh nafsu pada saat meletakkan kopi ke atas meja (shot C, shot D, shot E). Tiba-tiba Irwan membelai rambut Kaliya sehingga kaliya terkejut dan menjatuhkan gelas kopi Irwan (shot F), Irwan pun marah kepada Kaliya dan menjambak rambut Kaliya (shot G). Penerapan teknik high angle pada (shot C), adegan Kaliya menyuguhkan secangkir kopi kepada Irwan, terlihat ekspresi Kaliya tertekan dengan mimik wajah irwan marah kepada Kaliya. Kemudian ekspresi Irwan mulai menampakkan rasa gairahnya terhadap Kaliya, dengan membelai rambut Kaliya. Pada adegan tersebut penggunaan teknik low angle (shot D) terhadap Irwan semakin memperlihatkan nafsu bejatnya terhadap Kaliya. Kaliya terasa terintimidasi dengan perbuatan Irwan sampai menjatuhkan gelas. Teknik high angle (shot E) sangat mendukung ketertindasan Kaliya terhadap perbuatan Irwan.

Pada scene 4 penerapan high angle dalam shot C, E dan H mampu menggambarkan rasa ketakutan dan tertekan dari tokoh Kaliya terhadap Irwan. Sedangkan pada shot B dan D dengan penerapan low angle terlihat bagaimana karakter tokoh Irwan yang mencoba untuk mengintimidasi Kaliya hanya melalui pandangannya. Penerapan low angle memberikan kesan tokoh Irwan yang berkuasa dan mampu melakukan hal apa saja terhadap Kaliya.

#### b. Scene 6

Pada scene 6 Kaliya mengantar kopi yang baru kepada Irwan dan Irwan mengucapkan persiapan dirimu malam ini sambil Kaliya

membersihkan kopi yang tumpah. Penerapan teknik low angle (shot C) mempertegas niat Irwan yang ingin melakukan hal bejatnya terhadap Kaliya. Pada saat yang bersamaan penggunaan teknik high angle (shot B) memperlihatkan ketakutan Kaliya pada saat menyuguhkan secangkir kopi baru. Kaliya merasa dirinya terancam dengan perkataan Irwan, pada saat Irwan menyuruh Kaliya untuk mempersiapkan dirinya untuk malam nanti. Penggunaan teknik low angle pada Irwan memperlihatkan ekspresi mengintimidasi dari perkataan yang dilontarkan oleh Irwan. Kemudian dengan wajah yang tertekan, Kaliya pergi dari hadapan Irwan.

#### c. Scene 7

Pada scene 7 (shot A & B) terlihat Kaliya duduk di depan meja rias sambil melihat tespack yang bergaris 2 dan tak lama kemudian Irwan pun masuk ke kamar dan memaksa Kaliya untuk berhubungan badan (shot E). Irwan pun menarik Kaliya ke kasurnya dan membuka baju untuk menyetubuhi Kaliya (shot J). Tidak sempat menyetubuhi Kaliya, Sarah pulang dan irwan pun tidak jadi menyetubuhi kaliya (shot M). Penerapan konsep dan teknik kamera pada scene ini sangat terlihat jelas. Penggunaan teknik low angle (shot E) pada saat Irwan masuk ke kamar, terlihat ekspresi penindasan terhadap Kaliya. Teknik high angle (shot D & F) terlihat pada saat kaliya sedang duduk di depan meja rias dan terkejut melihat Irwan masuk secara tiba-tiba.

Irwan sangat terobsesi dengan nafsu bejatnya untuk memperkosa Kaliya, sehingga penerapan teknik low angle (shot I) pada saat Irwan menyeret Kaliya ke tempat tidur, membuat kaliya semakin merasa tertindas. Kemudian penerapan konsep hand held dengan teknik high angle (shot H), membuat Kaliya semakin tertindas dengan perlakuan Irwan. Di sisi lain Irwan mempertegas karakternya dengan penggunaan konsep hand held untuk mendramatisir adegan dan penggunaan teknik low angle (shot L) semakin memaksimalkan ekspresi Irwan dengan menampar Kaliya. Kemudian pada saat Irwan merasa perlakuannya telah maksimal untuk melancarkan aksi bejatnya, penggunaan teknik low angle (shot M) mulai mereda pada saat mendengar bunyi bel rumah.

#### d. Scene 12

Pada scene 12 shot A Irwan mengulang nafsu bejatnya lagi, dengan mengendap-ngendap ke kamar Kaliya dan Irwan menutup mulut Kaliya agar tidak terdengar oleh Sarah yang sedang tidur di kamarnya (shot D). Irwan pun memaksa Kaliya kembali untuk berhubungan badan. Pada scene ini penerapan teknik high angle (shot F, H K dan L) terlihat karakter tokoh Kaliya yang pasrah dan tak berdaya saat disetubuhi oleh Irwan. Pada shot K dengan penerapan high angle terlihat ekspresi Kaliya yang mulai menangis dan merintih kesakitan karena paksaan Irwan.

Penggunaan teknik low angle (shot E, G dan J) terhadap Irwan sangat terlihat ekspresi ingin menguasai keadaan, seketika Kaliya merasa terkejut dengan perlakuan Irwan secara tiba-tiba mengunci pergerakan Kaliya. Pada saat itulah penggunaan teknik high angle (shot L) terhadap ketertindasan Kaliya tidak dapat dikendalikan. Kemudian dengan tergesa-gesa Irwan melampiaskan nafsu bejatnya sehingga Kaliya tidak berkutik dengan paksaan Irwan. Pada angle terakhir di scene ini terlihat penerapan teknik low angle (shot J) adegan Irwan sangat mendominasi keadaan untuk melakukan penindasan kepada lawan main, di sisi lain penerapan konsep high angle (shot K) terhadap Kaliya juga memperlihatkan ketidakberdayaan diri seorang perempuan yang dirampas kehormatannya oleh seorang lelaki bejat.

Penerapan teknik high angle yang difokuskan kepada tokoh Kaliya pada shot F, H, K dan L menambah kesan dramatis yang dirasakan oleh Kaliya. Ekspresi Kaliya yang takut dan hanya pasrah dengan keadaan digambarkan secara jelas melalui teknik high angle. Sedangkan penerapan teknik low angle pada tokoh Irwan pada shot E, G dan J, memperlihatkan karakter bejat Irwan yang ingin menguasai Kaliya dan tidak dapat melakukan perlawanan.

#### e. Scene 14 & 15

Pada scene 14 dan 15, shot A Sarah mencari Irwan yang tidak ada di kamarnya. Sarah pun mencari Irwan ke sekeliling rumahnya termasuk ruang kerja Irwan (shot E dan F). Setelah tidak menemukan Irwan di ruang kerjanya Sarah pun mencari Irwan ke kamar Kaliya. Penerapan teknik dalam scene ini sangat mendebarkan, pada saat Sarah keluar dari kamar untuk mencari Irwan, terlihat Sarah merasa kebingungan. Penggunaan teknik high angle (shot B)

menegaskan bahwa Sarah merasakan hal yang mencurigakan. Sarah kebingungan mencari keberadaan Irwan, tiba pada saat Sarah memasuki ruang kerja Irwan, penegasan ekspresi kebingungan Sarah semakin kuat dan pada akhirnya Sarah memutuskan untuk mencari Irwan ke kamar Kaliya. Dramatisasi dengan penggunaan teknik high angle (shot C, D dan G) terhadap gerak-gerik Sarah mulai memuncak pada saat Sarah akan memasuki kamar Kaliya.

#### f. Scene 16

Pada scene 16 shot A, Irwan masih melakukan nafsu bejatnya ke Kaliya, sehingga Kaliya tidak berkutik, dan pada saat bersamaan Kaliya pun menancapkan tusuk konde ke mata Irwan (shot I). Sarah pun masuk dan terkejut melihat Irwan yang bergelimangan darah di matanya (shot J dan K). Pada scene ini penegasan karakter Irwan dengan menggunakan teknik high angle (shot A, C, dan F) sangat mendominasi, di saat yang bersamaan Kaliya yang terdesak mengambil tusuk konde dari rambutnya. Pada saat itu juga keadaan Kaliya yang sebelumnya tertindas berbalik menjadi menindas, penggunaan teknik low angle (shot H) pada saat Kaliya menancapkan tusuk konde ke arah mata Irwan memperlihatkan Kaliya mendominasi untuk melakukan pembelaan diri terhadap Irwan.

Penerapan teknik high angle (shot J) memperlihatkan Irwan yang merasakan kesakitan pada matanya ketika Kaliya menusukkan benda tajam tadi ke mata Irwan. Pada saat itulah karakter Kaliya berbalik untuk balas dendam terhadap Irwan. Disaat yang bersamaan Sarah masuk ke dalam kamar. Sarah melihat suasana yang mencekam atas perbuatan Kaliya terhadap suaminya. Penerapan teknik high angle (shot J dan K) terhadap ekspresi Sarah dan Irwan yang merasa terancam dengan perbuatan Kaliya. Memperlihatkan Kaliya yang semula merasa tertindas berbalik kepada karakter yang menindas.

#### g. Scene 17

Pada scene 17 shot A, tampak Kaliya berjalan ke arah pintu keluar rumah dengan menggenggam tusuk konde yang berlumuran darah dan melihat ke belakang sambil tersenyum sinis. Penggunaan teknik low angle (shot B) pada scene 17 ini memberikan jawaban atas perlakuan Irwan terhadap Kaliya. Penerapan teknik low angle

(shot A dan B) pada saat Kaliya berjalan keluar dari rumah memperlihatkan ekspresi kepuasan usai menusuk mata Irwan. Gengaman tusuk konde yang berlumuran darah memperlihatkan ketertindasan yang dilakukan oleh Irwan selama ini, berhasil di atasi dengan bersimbah darah.

Penerapan teknik kamera high angle dan low angle pada scene 4, scene 6, scene 7 dan 8, scene 12, scene 14 dan 15, scene 16 dan scene 17 memberikan penekanan karakter yang berbeda pada setiap tokoh. Penerapan high angle pada shot C, shot E dan shot H dalam scene 4, memperlihatkan ekspresi ketakutan Kaliya terhadap Irwan. Kemudian pada shot H, shot K dan shot L dalam scene 12 penerapan high angle memperkuat karakter Kaliya yang lemah dan hanya bisa pasrah dengan situasi dan perlakuan yang ia dapatkan dari Irwan.

Sedangkan penerapan high angle pada scene 14 dan 15, shot B, shot C dan shot D memberikan kesan yang menegangkan pada tokoh Sarah yang mencoba mencari Irwan. Ekspresi Sarah pada shot B dalam scene 14 dan 15, memperlihatkan rasa penasaran Sarah yang sangat kuat. Kemudian penerapan teknik low angle pada tokoh Irwan pada scene 4 shot D dan shot E memperlihatkan ekspresi Irwan yang penuh nafsu dan sangat menginginkan Kaliya. Karakter Irwan yang kuat dan ingin menguasai Kaliya terlihat pada scene 12 shot G dan shot J. Penerapan teknik low angle semakin memperkuat karakter Irwan yang bejat pada scene 16 shot A, shot C dan shot F.

## SIMPULAN

Film Kaliya adalah film fiksi dengan genre drama, yang merupakan genre paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya sangat luas. Pada film Kaliya, pengkarya bertanggung jawab sebagai Director of Photography (D.O.P) yang bertugas memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan kamera yang memenuhi standar teknik, artistik dan dramatik dalam produksi film. Sebagai D.O.P dalam film Kaliya, pengkarya mengkombinasikan komposisi gambar dari beberapa size, angle, dan movement untuk menciptakan kesinambungan gambar yang utuh dan indah.

Untuk mendapatkan karakter tokoh Kaliya yang lemah, penakut dan selalu berada dibawah tekanan, pengkarya lebih banyak menerapkan

high angle pada enam scene. Posisi kamera yang berada di atas objek sehingga objek terlihat kecil dan memberikan kesan lemah, dan hal inilah yang membuat ekspresi ketakutan serta perasaan penuh tekanan tokoh Kaliya tergambar secara nyata. Penerapan high angle juga diterapkan pada tokoh Sarah yang penasaran dengan apa yang terjadi dengan Irwan karena selalu menghilang setiap malam. Sedangkan penerapan low angle lebih banyak digunakan pada pengambilan scene Irwan. Posisi kamera yang berada dibawah objek, sehingga objek terlihat lebih tangguh dan kuat serta mendominasi keadaan. Hal inilah yang membuat penerapan low angle lebih banyak digunakan pada tokoh Irwan, sehingga karakternya yang tamak dan haus dengan nafsu bejat tergambar secara jelas dimata penonton.

Pengkarya juga menerapkan teknik pergerakan kamera untuk memvisualisasikan karakter tokoh dengan baik dan jelas, yang bertujuan untuk mendukung konsep pengkarya. Adapun pergerakan kamera yang digunakan adalah follow camera, dolly, pedestal, panning dan tilt atau tilting. Penerapan pergerakan kamera ini berfungsi untuk menciptakan efek dramatis dalam film dan mampu membangkitkan serangkaian emosi yang berbeda. Capaian yang dihasilkan dari penerapan angle kamera untuk memperlihatkan karakter tokoh pada film Kaliya yang pengkarya gunakan yaitu:

a.High angle adalah segala macam shot dimana mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap subjek, dimana arah lensa menunduk ke bawah, menangkap objek. High angle digunakan untuk memberikan kesan kedalaman tokoh berdasarkan pertimbangan adegan dan setting.

b.Eye Level Angle adalah dimana mata kamera diarahkan sejajar dengan pandangan mata subjek, baik berdiri maupun ketika duduk. Penggunaan eye level angle bertujuan untuk memperkuat dramatik yang dihadirkan melalui rangkaian shot, karena dengan menggunakan teknik eye level angle ekspresi yang dihadirkan oleh tokoh dapat ditangkap secara utuh sehingga emosi karakter tokoh mampu dirasakan oleh penonton.

Low Angle adalah setiap shot mengadiah ke atas dalam merekam subjek. Penerapan low angle bertujuan untuk memberikan penekanan pada

scene yang ingin disampaikan kepada penonton melalui sudut pandang kamera.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, Jerome dkk. 2002. *“The Norton Introduction to Literature”*. W.W. Norton & Company, Inc.
- Biran, H.Misbach Yusa. 2010. *Lima Jurusan Sinematografi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Biran, H.Misbach Yusa. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Dewojati, Cahyadiningrum. 2010. *Drama :Sejarah, Teori, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung. 1988
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni Apa Itu?. Posisi Estetika dari Planton sampai Danto*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mascelli, Joseph V. 1986. *The Five C’S of Cinematography*. Terjemahan H. M.Y Brian. Calofornia: Cine/Grafic Publications.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C’S of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan . 2008 *Memahami Film*. Yogyakarta.: Homarian Pustaka.
- Read, Herbert. 1959. *A Concise History of Modern Painting*. Thames & Hudson.
- Roberts, Edgar V. 1983. *“Writing Themes About Literature”*. Englewood Cliffs, N.J., Prentice Hall.
- Santoso, ensadi J. 2013. *Bikin Vidio Dengan Kamera*. Jakarta Selatan: PT Transmedia Jakarta Selatan.
- Saptaria, El Rikrik. *Acting Handbook* : Jakarta. 2006
- Umbara, Diki 2010. *How To Be A Cameramman*. Yogyakarta .Interprebook.